Falling Star

by Nazura Ikimuro

Category: Naruto
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Naruto U.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-12 09:38:35
Updated: 2016-04-18 11:36:30
Packaged: 2016-04-27 18:19:22
Rating: M
Chapters: 2
Words: 5,661
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: untuk sementara falling star harus di hiatus karena author mau nge remake ffn ini. gak lama kok, jadi sabar dan tunggu kelanjutannya ya! gomenne minaa-san

1. Chapter 1

Musim gugur yang dingin menjadi saksi hari sakral bagi kedua muda mudi ini. Beberapa sanak saudara sudah berkumpul di kediaman si pria. Duduk manis di kursi yang telah disediakan.

Si mempelai pria nampak tampan dengan tuxedo sewarna salju yang amat pas dengan tubuhnya. Rambut pirangnya tertata rapi dan nampak mengilap akibat gel rambut. Aroma campuran citrus dan jeruk menguar dari tubuhnya memberikan kesan segar.

Ia tengah berbincang dengan ayah dan seorang temannya di atas altar. Menanti si mempelai wanita yang tengah bersiap di kamar sang ibu.

Mengintip ke kamar sang ibu, terlihat gadis berambut indigo tengah duduk termenung meratapi nasibnya. Ia memang akan menikah dengan orang yang ia cintai. Tapi bukan seperti yang ia inginkan. "Dia tidak mencintaiku. Jangan berharap lebih" peringatnya pada diri sendiri. Kini si gadis sudah nampak cantik dalam balutan gaun yang sewarna dengan pakaian mempelai pria. Rambutnya yang panjang di ikat setengah saja yang kemudian di kepang renggang seluruhnya. Anak rambutnya sengaja di jatuhkan sedikit. Wajahnya yang ayu hanya di poles pelembab dan lipstick soft pink membuatnya nampak anggun. Bahkan terlihat tidak dirias. Sebab, ia memiliki bulu mata lentik yang tidak perlu lagi diberi maskara. Alisnya sudah cukup tebal dan memperkesan cantik dirinya.

Gaunnya sepanjang lutut, dengan garis leher yang menutupi hingga bagian dada. Tepat di perpotongan lehernya, kain tipis panjang menjuntai hingga mencapai tungkai si gadis. Pada bagian atas kain itu

membentuk kerudung dengan kemilau aksesoris.

Ia memandang ke luar jendela memperhatikan orang - orang yang tengah menanti kedatangannya. Mendadak ia merasa otot - ototnya melemas. Ia memilih mengalihkan semua perhatiannya dan memakai sepatu kets putih yang telah siap di dekat sofa.

"Hinata, sudah siap?" Nampak seorang wanita berambut merah menunggunya di kusen pintu. Ia mengangguk pasrah dan tersenyum meyakinkan. Ia melangkah penuh keyakinan sebelum akhirnya mendapat kecupan kasih sayang dari calon mertuanya. "Jangan gugup. kau pasti bisa" kata wanita itu mendukungnya.

Musik mulai mengalun indah. Hinata tahu lagu ini. Lagu yang sering ia dengarkan ketika tengah merasakan patah hati. Stereo in Secret "Happy" dengan piano version. Suara sang penyanyi juga mengalun lembut, mellow membawa para hadirin hanyut dalam 'kebahagiaan' yang melingkupi kedua mempelai.

I wanna be, Next to you

And watch you while you sleep

Holding you, lost inside

Every breath you breath

I dont' wanna live a day without you

_I just wanna be the one that _

Makes you Happy

Happy

I dont' wanna live a day without you

_I just wanna be the one that _

Makes you Happy

Happy

**(Stereo in Secret - Happy)**

Hinata merasa hidupnya kini terbalik 180 derajat. Ia tidak akan bisa meraih mimpi yang telah ia susun dengan sedemikian rupa. Ia akan terkekang dalam 'ikatan' ini. Ikatan yang sama sekali tidak ia inginkan.

Tangannya telah di genggam posesive sesuai dengan skenario yang Hinata yakini telah dibuat calon suaminya.

Berusaha keras ia menahan tangis. Ia pura - pura tersenyum dan berharap jika tangisnya jatuh, orang - orang akan mengira ini adalah tangis kebahagiaan.

Ia telah mengucap sumpah suci begitu juga dengan Naruto. Hingga ia merasakan kecupan dingin di dahinya yang menandakan mereka telah resmi menjadi suami istri. Hinata makin terluka.

Setelah pesta usai, keduanya memilih untuk menempati rumah baru mereka. Atau tepatnya rumah Naruto. Tempat yang jauh dari rumah orang tua mereka. Sesuai yang diinginkan Hinata karena ia tidak akan mau dekat - dekat dengan 'suaminya' ini.

Selama perjalanan Hinata memilih mengendarai motornya sendiri dengan alasan 'mabuk kendaraan' yang memang selalu menyerangnya tiap kali naik mobil atau kapal.
>Ia mengendarai motor matic berwarna putih miliknya dengan kecepatan yang lumayan membuat orang tegang.<p>

Sedang Naruto yang mengendarai mobil hanya melirik Hinata melalui spion. Mendengus malas lalu mempercepat laju mobilnya. Tentu Hinata malah menambah laju motornya.

Keduanya sampai di kediaman Uzumaki 1 jam kemudian. Tentu karena jalanan sedang tidak macet. Hinata memarkir motornya dalam garasi tepat disamping mobil Naruto. Barang - barangnya sudah diantar kemari kemarin pagi. Dan ia hanya tinggal memindahkan buku - buku dan alat kerjanya karena Hinata memilih tidur di loteng yang ia sulap menjadi kamar sekaligus ruang kerja.
>Hanya ia menyarankan agar bajunya di taruh dalam lemari di kamar sang suami agar jika orang tua mereka datang tidak menaruh curiga. Termasuk make up Hinata yang sedikit sekali. Naruto setuju saja. Ia tidak ambil pusing. Asal ibunya sudah senang Naruto sudah tenang.<p>

"Aku ada di loteng jika kau butuh sesuatu" kata Hinata lirih sebelum akhirnya ia menghilang di balik pintu. Naruto menatap datar pintu loteng atau kini kamar Hinata. Ia tidak peduli apapun yang akan dilakukan wanita itu. Ia memilih mengambil telpon dan memesan wanita jalang untuk memuaskan hasratnya malam ini.

Hinata tediam di dalam kamar barunya. Air mata kesedihan, penyesalan, sekaligus patah hati bercampur membuat gejolak dalam dirinya seolah ingin meloncat keluar dan meneriaki orang yang bersalah atas nasibnya.

Meski dalam hatinya ia tahu, ini semua adalah permintaan ibu mertuanya yang mengidap penyakit kritis yang meski tidak merenggut nyawanya dalam waktu dekat. Tapi siapa yang tahu takdir TUHAN.

Ia tahu, begitu menikah pasti ibu mertuanya akan meminta momongan. Titik masalahnya adalah, ia tidak mau mengandung anak dari pria yang tidak mencintainya. Cinta Hinata bertepuk sebelah tangan sejak 7 tahun yang lalu.

Ketika pertama kali ia mengenal Naruto. Cowok konyol yang dengan senang hati menggendongnya ke ruang kesehatan. Hinata tidak akan melupakan saat - saat itu. Saat - saat yang amat indah dalam hidupnya. Dimana ia baru mengenal cinta.

Ia tahu Naruto tidak menyukainya. Jelas ia tahu itu. Naruto berkencan untuk pertama kalinya dengan seorang cewek dari SMA lain dan mengajaknya hanya untuk menemani. Dalam hatinya, Hinata tertawa masam. Hatinya tersakiti. Hanya dijadikan obat nyamuk.

Saat akan pulang hari itu, entah kenapa teman dari cewek yang diajak Naruto kencan malah seperti menghindari Naruto. Naruto kesal

diperlakukan begitu. Akhirnya ia malah pergi kencan dengan Hinata. Walau Hinata tidak menganggapnya demikian.

Itu hanya satu diantara kenangan manis lainnya yang pernah Hinata alami bersama Naruto. Tapi, ketika hari itu. Ketika Ibu Naruto, Kushina meminta Naruto untuk menikahi Hinata ia berubah. 180 derajat dan semakin membuat Hinata terluka.

Ia menerima hal ini karena Naruto memintanya untuk menyenangkan Kushina. Bukan karena Naruto mencintainya. Tapi Karena Naruto ingin menyenangkan ibunya.

Maka terjadilah pernikahan konyol ini. Seumur hidup Hinata tidak akan pernah merasa bahagia. Ia tidak akan bersikap baik. Ia cuma perlu menjalankan tugasnya. Tentu tanda kutip pengecualian untuk urusan ranjang.

Ia masih cukup waras kalau ia punya harga diri yang menjadi harta terakhirnya. sekalipun Naruto memaksa Hinata tidak akan mau. Ia akan melawan sampai titik batas kemampuannya.

I shouldn't love you but I want to

I just can't turn away

I shouldn't see you but I can't move

I can't look away

_And I don't know how to be fine _

when I'm not

_'Cause I don't know how to make a _

Feeling stop

**Just so you know**

**This feeling's taking control of me**

**And I can't help it**

**I won't sit around, I can't let him win **

**now**

**Thought you should know**

**I've tried my best to let go of you**

**But I don't want to**

**I just gotta say it all**

**Before I go**

**Just so you know**

It's getting hard to be around you

There's so much I can't say

Do you want me to hide the feelings

And look the other way

_And I don't know how to be fine _

when I'm not
>'
>Cause I don't know how to make a

feeling stop

**Just so you know**

**This feeling's taking control of me**

**And I can't help it**

**I won't sit around, I can't let him win **

**now**

**Thought you should know**

**I've tried my best to let go of you**

**But I don't want to**

**I just gotta say it all**

**Before I go**

**Just so you know**

**(Jesse Mccartney - Just so you know)**

Hinata kini hanya bisa meratapi nasibnya yang begitu menyedihkan. Ia cuma bisa menerima semua ini dengan tangan terbuka. Bersiap menghadapi luka yang akan menyayat hatinya jika nantinya Naruto akan mendua.

"Aku, siap terluka jika itu membuatmu bahagia" lirihnya pelan.

Sementara di tempat lain, disebuah rumah tepatnya terlihat seorang pria sedang bergumul panas dengan seorang wanita. Tubuh mereka terlihat jelas dibawah cahaya lampu kamar. Wanita itu mengerang nikmat ketika milik si pria memasuki tubuhnya makin dalam dan makin dalam. Si pria nampak tidak menikmati percintaan panas itu. Malahan terlihat datar tanpa ada gairah dan nafsu. Hingga klimaks mencapai kepuasan si wanita sedang si pria, yang bahkan belum mendapat kepuasannya memilih mengkahiri percintaan mereka dan membersihkan diri.

"Kau mau kembali?" Tanya wanita itu masih berbaring di kasur dan mulai menghisap sebatang rokok. "Ya." Sahutnya dingin. Pria itu menaruh beberapa lembar uang di meja rias sebelum akhirnya

meninggalkan rumah itu. "Terima kasih Naruto. Kembalilah lain kali"

Naruto mengemudikan sepeda motornya cukup kencang. Ia merasa lapar dalam definisi yang beragam. Ia begitu ingin menikmati malam pertamanya yang indah. Tapi ia tidak sebodoh itu.

Naruto tahu Hinata menyukainya. Bahkan mencintainya. Ia ingin mendengar sendiri pernyataan itu dari bibir mungil menggoda sang istri. Dan ia tahu Hinata tidak mungkin mau melakukan malam pertama. Gadis itu tidak rela menyerahkan keprawanannya untuk sang suami. Mengingat pernikahan ini hanya untuk menyenangkan sang Ibu.

Ia segera memarkirkan motornya di garasi. Tepat disebelah motor Hinata. Ia tersenyum. Hinata tidak keluar rumah. Tentu saja karena masih pagi. Istrinya pasti masih tidur.

Naruto memilih masuk lewat pintu belakang. Dan meletakkan sepatunya di dekat pintu. Menyeduh kopi dan meneguknya sesaat. ia hendak ke kamarnya ketika melihat Hinata tengah membuka kotak p3k. Hinata beberapa kali mendesis. Tangannya terluka setelah tadi membersihkan pecahan piring.

Naruto menghampirinya nyaris tanpa suara. Mengintip kegiatan yang Hinata lakukan. Gadis itu tengah membalut tangannya dengan perban yang sedikit merembes darah disana. "Piring sialan!" Gerutu Hinata.

"Memang piringnya kenapa?"

Hinata sontak terlonjak dan membalik tubuhnya mendapati Naruto tengah memandanginya intens. "Piringnya jatuh" jawab Hinata pelan. Memilih mengacuhkan pria itu dan menyimpan kotak p3k itu kembali ke lemari.

Kemudian gadis itu mulai mengeluarkan bahan masakan dari kulkas dan mencucinya satu persatu. Ia nampak diam dan serius. Mendadak Naruto merasa tidak suka diacuhkan Hinata.

Pria itu mendekati Hinata yang tengah memasak sarapan untuk mereka. Berdiri di belakangnya namun belum sempat tangan besar Naruto menyentuh pundak sang istri, Hinata keburu memperingatinya.

"Jangan menyentuhku atau kulempar sekalian makanan ini" ancamnya serius. Naruto memilih duduk di meja makan dan membiarkan Hinata menyiapkan semua keperluannya.

Tapi wanita itu tidak mengambil sarapannya melainkan memasukkan makanan tadi dalam kotak bento dan nampak terburu - buru ke kamar mandi. Naruto angkat bahu tidak peduli.

Beberapa menit kemudian Hinata keluar dengan memakai baju casual dan memakai sepatu kets kesukaannya. Naruto tahu. Istrinya akan berangkat kerja.

Tanpa menatap Naruto Hinata lewat begitu saja bertingkah seolah ia tidak peduli. "Aku berangkat" sahutnya dingin.

"Hati - hati" ucap Naruto dalam hatinya. Tidak mampu berucap karena perasaan aneh yang menderanya saat Hinata terluka tadi. Semacam

atensi aneh yang tidak pernah ia berikan pada wanita manapun.

Tidak pada pacar - pacarnya sekalipun. Bisa dibilang Hinata adalah yang pertama membuatnya begini. Gadis itu istimewa. Seperti yang dikatakan ibunya tempo hari lalu sebelum mereka menikah.

_"Menikahi seorang gadis macam Hinata adalah suatu keberuntungan besar karena gadis itu istimewa. Ia memiliki ketulusan yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Ia bukan tipikal gadis yang minta macam - macam. Ia pendiam, penurut dan tegar menjalani hidupnya. Ia kuat dan memiliki mental yang siap untuk membina rumah tangga. Terutama untuk orang sepertimu yang bar bar. Kau sama seperti ayahmu. Begitu bodoh tapi melakukan segalanya untuk membahagiakan orang tercinta. Ibu ingin kau menikahinya. Dan belajar mencintainya. Setulus ia mencintaimu" _

Naruto menggeleng. "Aku tidak mungkin bisa mencintai gadis sepertinya. Hinata terlalu sempurna untukku"

Naruto jadi teringat beberapa tahun lalu ketika Hinata menyatakan cinta padanya tapi ia menolak dengan alasan, bahwa Hinata adalah orang yang ia anggap adik sekaligus sahabat baik. Hinata tidak marah. Ia cuma kecewa. Hingga memilih melanjutkan study ke london dan kembali tahun lalu hingga mereka bertemu lagi. Naruto akui, Hinata berubah 340 derajat.

Hinata nampak lebih fresh dan bahagia. Ia terlihat banyak tertawa hanya ia menghindari Naruto. Mengira gadis itu memaafkannya, tapi melihat gadis itu menjaga jarak dengannya, harapan Naruto pupus seketika.

Itulah kenapa Naruto memiliki banyak pacar. Bergonta - ganti pasangan. Ia, ingin melupakan rasa sakit yang ia terima karena Hinata membencinya.
>Bersikap tidak peduli padahal nyatanya ia amat memikirkan perasaan Hinata yang rapuh.<p>

Bodoh. Memang benar ia bodoh karena tidak melirik Hinata dari dulu. Kini ketika gadis itu menjauh dan menjaga jarak dengannya, ia baru menyesal. Tapi apa daya, Nasi sudah menjadi bubur. Terlanjur.

Naruto memilih merapikan sarapannya dan mencuci semua piring dan mangkok kemudian menonton tv selama seharian penuh.

Hinata baru kembali dari kantornya sekitar pukul 8 malam. Sebenarnya ia biasa pulang jam 4 tapi karena tadi salah seorang temannya berulang tahun, maka akhirnya ia terpaksa menuruti ajakan rekan - rekannya pesta di salah satu karaoke.

Ketika memasuki rumah pintu terbuka dan itu mengejutkannya. Naruto berdiri di balik pintu. "Kenapa baru pulang?" Tanya Naruto geram. Hinata tahu suaminya sedang menahan emosi. "Aku habis dari Karaoke. Temanku ada yang ulang tahun jadi kami berpesta sebentar"

Hinata menerobos Naruto tanpa peduli. Sama seperti Naruto tidak memperdulikannya dulu. Hingga ia memutuskan pergi ke London untuk menimba ilmu. "Dan pulang terlambat tanpa mengabariku? Jangan lupa sekarang kau punya Suami"

"Aku tidak lupa. Bukankah memang kehidupan seperti ini yang kita

inginkan? Saling acuh dan mengurus kehidupan sendiri - sendiri. Harusnya kau ingat kalau kita cuma menikah diatas kertas. Tidak ada kontrak batin, fisik apalagi cinta. Aku tidak akan berharap lebih padamu. Aku tahu kau tidak akan pernah mencintaiku. Meski aku terluka, aku akan tetap mundur. Aku tidak akan maju lagi seperti dulu. Tidak akan lagi meminta perhatianmu hanya agar aku terluka lebih dalam seperti dulu"

Hinata langsung menutup dan mengunci pintu kamarnya. Naruto tercengang mendengar jawaban Hinata. Gadis itu menyangkal. Mendadak hatinya terasa sakit mendengar penuturan Hinata. Terutama saat gadis itu mengatakan akan tetap mundur yang berarti menyerah untuk mendapatkan cintanya.

"Kau tidak harus mundur. Jika kau mundur, aku yang akan maju"

Dalam kamarnya, Hinata menangis lagi. Entah sudah untuk keberapa kali ia tidak mau menghitungnya. menatap langit malam yang amat gelap pekat. Hanya ada satu bintang bersinar disana. seolah bintang itu menemani dan menenangkan Hinata dalam dukanya.

"Aku berharap itu kau bu. Aku benar - benar membutuhkanmu" lirihnya.

Hinata terlelap dalam mimpi. Di kejauhan sana, ia melihat ibunya berdiri dan tersenyum padanya. Hinata berlari memanggil ibunya. Memeluk erat wanita itu penuh kerinduan.

"Kau sudah tumbuh besar. Bahkan sudah jadi istri seorang Uzumaki. Ibu amat senang nak" ujar ibunya. "Dia tidak mencintaiku. Ini cuma pernikahan untuk menyenangkan ibunya. Cintaku bertepuk sebelah tangan" sahut Hinata tersenyum pahit.

"Jangan meninggalkannya nak. Mungkin awal kisah kalian amat memilukan. Tapi seiring waktu berjalan, kalian tidak akan mau berpisah. Pria itu, perlahan mulai menyadari perasaannya"

"Ibu tidak perlu memberiku semangat. Aku sudah menyerah. 7 tahun aku mengejarnya tapi yang ia lakukan cuma menjauh dan menyakitiku. Apa yang bisa kuharapkan dari situ"

"Cintanya. Berjanjilah pada ibu, kau akan tetap bersamanya. Bertahanlah semampumu. Ibu tahu yang terbaik untuk kalian"

Hinata sontak terbangun mendapati mimpi aneh itu. Ibunya melarangnya, meninggalkan Naruto? Ia belum ada niat untuk itu tapi tidak mustahil ia akan melakukannya.

"Apa yang ibu inginkan?"

Hinata memilih bangkit dari tempat tidurnya dan menyingkap tirai hingga cahaya matahari membanjiri kamarnya. Membuka pintu beranda kamarnya dan membiarkan udara segar masuk kedalam kamarnya. Ia berdiri di balkon dan menutup matanya sejenak menikmati semilir lembut angin pagi.

Puas dengan kegiatannya, ia memilih turun ke lantai bawah menyiapkan sarapan untuk suaminya. Mendapati seluruh ruangan kosong Hinata hanya bisa tabah menerima itu. Ia masih cukup ingat ini cuma permainan yang berlangsung hingga nanti ia akan bercerai dengan pria itu

secepatnya.

Malas - malasan Hinata mencuci mukanya dan mengganti baju dengan baju yang lebih santai. Hanya kaos putih tanpa lengan dan celana panjang berwarna abu - abu. Membuat sup jagung yang tidak ia makan. Mengambil sepotong roti coklat lalu melahapnya sambil menonton tv.

Hari ini hari liburnya. Hari libur nasional diseluruh dunia. Hari apalagi kalau bukan hari minggu. Hinata tahu. Naruto pasti tidur di hotel setelah bercinta dengan wanita jalang langganannya. Maka dari itu Hinata tidak kaget jika Naruto tidak dirumah.

Sekitar pukul 8 pagi, ketukan pintu depan membuat Hinata terpaksa beranjak dari sofa. Membuka pintu untuk tamu. Bukan seorang tamu tepatnya tapi, Naruto dalam keadaan pucat pasih.

"Astaga apa yang terjadi!" Hinata langsung memapah sang suami dan membawanya ke dalam kamar. Merebahkan pria itu tidak lupa menyelimutinya dan bergerak cepat menyiapkan makanan yang ada serta kompres untuk menurunkan panas tubuh Naruto yang bagai air mendidih ketika Hinata menyentuhnya.

Dengan begitu telaten Hinata menyeka keringat Naruto yang mengucur deras. Memasang kompres di dahi sang suami yang kini menatapnya gelisah.

"Apa yang terjadi?" Tanya Hinata cemas. Nada itu jelas sekali menggambarkannya.

"Terlalu banyak minum" sahut Naruto sekenanya. Suaranya parau dan tidak begitu jelas tapi Hinata cukup jelas mendengar penuturan itu. "Sudah kuperingatkan berapa kali jangan sering minum sake. Kau itu tidak cocok dan tubuhmu juga tidak terlalu tahan dengan efeknya! Keras kepala sekali sih"

Naruto tersenyum mendengar Hinata mengoceh lagi tentang kebiasaannya minum diatas batas. Ternyata kelakuan buruknya memberi dampak luar biasa untuk Hinata.

"Aku begini karena aku ingin kau memperhatikanku"

Hinata membeku. Ia menatap kejut pada Naruto. Tidak percaya pria itu meminta atensinya. Tidak, Hinata tidak akan termakan godaan itu lagi. Ia tidak akan berharap lebih.

"Kenapa begitu? Ku kira perhatian dari wanita sewaanmu sudah cukup"

"Tidak. Aku tidak lagi menyewanya. Aku tidak akan pernah merasa puas sampai aku bisa melakukannya bersamamu"

Hinata mendelik makin terkejut. Naruto begitu berani mengatakannya. Apa pria itu sedang sakit jiwa?

"Jangan gila. Aku gak akan menyerahkan hartaku pada orang yang tidak mencintaiku balik" gadis itu sedikit bergetar ketika mengatakannya.

Naruto tersenyum lebar sebelum akhinya ia menyentuh pipi gembil sang istri. Hinata merona diperlakukan begitu.

"Kau tidak harus mundur. Aku tidak ingin kau mundur. Aku ingin kau maju, karena sekarang aku juga maju untuk mendapatkanmu. Dulu aku memang tidak menyukaimu. Tapi, semenjak kau menyatakan perasaanmu padaku, aku mulai gila. Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku selalu bermimpi tentangmu. Aku menjauh darimu bukan karena aku benci tapi karena aku sangat menyukaimu sampai aku tidak sanggup hanya sekedar melihatmu. Aku,.. sangat menyukaimu"

Naruto mendekatkan wajahnya. Perlahan membuat jantung Hinata makin berdebar. Hatinya kembali sakit. Teringat akan wajah datar Naruto padanya 4 tahun yang lalu.
>Wajah mereka makin dekat namun...<p>

"Itu hanya sekedar rasa kagum saja. Aku sudah cukup terluka karenamu. 7 tahun aku mengejarmu kau bahkan tidak melirikku. Aku tahu kau berbohong karena kau ingin bercinta denganku tapi maaf, aku bukan gadis yang mudah termakan rayuanmu"

Naruto membeku. Apalagi ketika matanya menangkap kilauan bening yang meluncur indah di pipi gembil Hinata. Gadis itu tidak lagi mempercayainya. Padahal tadi ia benar - benar mengungkapkan perasaannya. Rasa yang mengekangnya selama 4 tahun terakhir.

"Kita tidak harus melakukannya sekarang. Aku akan menunggu hingga kau sendiri yang mengatakan cintamu padaku. Tapi, setidaknya ijinkan aku membuktikan bahwa aku sungguh - sungguh mencintaimu. Itu mengekangku selama 4 tahun terakhir. Saat Aku tidak bisa melihat wajahmu, aku benar - benar merasa gila. Hinata, biarkan akuâ€”"

"Kita lanjutkan nanti saja. Tidurlah. Kau perlu banyak istirahat. Aku harus mencuci bajumu"

2. Chapter 2

Hinata sempat berpikir pria itu cuma menggodanya. menipunya dengan kiasan manis hanya untuk mencari kepuasan pribadi yang merugikan dirinya. Hinata tertawa. Dosa apa yang pernah ia lakukan sampai terjadi hal ini.

Kegeramannya semakin menjadi saat Naruto membawa seorang wanita ke rumah mereka. Memperlakukan dirinya bagai seorang pembantu yang dibayar murah. Wanita itu mencibirnya. Menatapnya tidak suka dan bergelayut manja pada lengan kekar sang suami yang terlihat enggan meladeni wanita itu.

Hinata hanya menatap wanita berambut merah itu datar. Walau dalam hatinya ia merasa sakit. "Naruto dia siapa?" Tanya wanita itu. "Dia istriku. Hinata Uzumaki" sahut Naruto bangga. "Hah? Kau menikah dengan pelayanmu sendiri?" Hinata naik pitam. _Pelayan dia bilang? Benar - benar dia menguji kesabaranku!_

Dengan sekali lemparan Hinata barhasil membuat wanita itu basah kuyub. Teriakannya membuat telinga Hinata sakit. "Dasar jalang murahan! Kau itu cuma pelayan disini beraninyaâ€” Buagh!" Wanita itu tersungkur setelah Hinata membogemnya. "Yang jalang disini kau atau aku hah!?" Berani kau mengataiku _servant _di rumahku sendiri kau pikir kau nyonya! Aku tidak mempermasalahkan pria ini sama sekali, tapi kau telah menginjak harga diriku dan aku tidak bisa

membiarkannya. Berani kau masuk ke rumah ini lagi aku tidak akan ragu untuk menelpon lembaga pemberdayaan masyarakat agar mereka membawamu ke panti! Mengerti!"

Naruto ternganga. Menatap Hinata kagum namun wanita itu tidak menatapnya sama sekali. Hinata memilih acuh dan kembali ke kamarnya untuk melanjutkan berita yang baru ia ketik beberapa menit lalu. Kaca mata berframe hitam menggantung apik di hidung mancung si Hyuuga.

Hinata nampak serius mengerjakan 4 berita yang di dapatnya hari ini. Pekerjaan ini memang menyita waktu tapi Hinata suka. Setidaknya pikiran tentang wanita jalang tadi teralihkan. Ia tidak perlu menangis menahan sakit berkat kelakuan suaminya.

Waktu berlalu hingga ketukan pintu kamarnya terdengar menganggu Hinata. Malas - malas Hinata membuka pintu itu mendapati suaminya tengah berdiri sambil menatap datar padanya. "Apa?" Tanya Hinata. "Aku lapar" kata pria itu seperti anak minta makan pada ibunya. "Kau bisa masak sendiri kan? Aku sedang sibuk." Gadis itu menutup paksa pintu kamarnya. Masih terus berusaha karena pintu itu ditahan lengan kekar sang suami. "Ibu dan Ayah mengajak kita makan malam bersama"

Hinata terdiam. Pintu itu terbuka dengan sendirinya. "Hm. Aku akan ganti setelah ini" sahut Hinata sekenannya. Jika boleh jujur, gadis itu tidak lapar sama sekali meski tenaganya terkuras habis untuk berfikir.

Hinata hanya mengenakan dress abu - abu. Bagian bawahnya berbalut celana Hitam selutut berbahan kain dan ia memakai sepatu converse hitam untuk menyempurnakan penampilannya. Rambutnya yang biasa diikat cepol, kini ia gerai. Naruto baru tahu kalau rambut Hinata sudah pendek. Hanya sebatas pundak dan kini nampak bervolume.

"Kapan kau potong rambut?" Tanya Naruto heran. "Dua hari yang lalu" jawab Hinata sambil menjepit rambutnya ke belakang. "Tampak cantik" sahut pria itu memuji dengan tulus. "Terima kasih" kata Hinata acuh.

Gadis itu langsung berlalu menunggu di garasi. Mereka akan naik motor. Itulah rencananya. Hinata mabuk kendaraan dan Naruto membuat catatan kecil dalam benaknya akan hal itu. Naruto mengeluarkan motornya dari dalam garasi dan memakai helm. Hinata naik ke jok penumpang. Naruto menyerngit.

"Peluk punggungku. Kau mau jatuh?" Tanya pria itu heran. "Lebih baik aku jatuh dari pada memelukmu"

Naruto menghela nafas mendengar jawaban istrinya. Sepertinya wanita itu masih marah karena ia membawa seorang wanita ke rumah mereka. Maksudnya hanya bercanda tapi Naruto menarik gas kencang sesaat hingga membuat Hinata membentur punggungnya.

"Kau gila ya!" Protes Hinata belum melepas pelukannya. "kau bilang tidak mau menyentuhku kenapa sekarang malah memeluk punggungku?"

Hinata mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya menyadari posisi intim mereka akibat keusilan Naruto. "Kau dari SMA sampai sekarang

tidak ada berubahnya. Selalu saja usil! Harusnya aku ingat kau pernah berbuat begini padaku"

Naruto tersenyum. Hatinya menghangat mengingat saat itu. Saat yang baru saja ia ulang seperti masa lalu. Ketika ia dan Hinata akan berangkat sekolah.

"Pegangan saja" perintahnya mutlak.

Mereka telah sampai di kediaman Uzumaki. Hinata turun dari motor dan langsung menyambut ibu mertuanya yang berdiri di depan rumah sederhana mereka. Hinata memeluk wanita itu era seerat ia memeluk almarhumah Ibunya. Hinata tersenyum manis. Membuat Kushina merona.

"Menantuku ini makin cantik saja. Kalian kenapa baru sampai jam segini?" Tanya Kushina cemas. Pasalnya hampir 1 jam 30 menit ia menunggu. "Maaf bu, jalanan macet malam ini. Biasa, malamnya para pasangan. Mereka tumpah ruah di jalanan" jawab Naruto yang tengah mengembalikan rambutnya. "Oh, pasti itu. Ayo masuk. Ibu sudah siapkan ramen kesukaan kalian"

Selama makan malam berlangsung, Kushina terus berceloteh mengenai masa mudanya bersama Hikaru, Ibu Hinata. Mereka dulunya teman SMA. Hingga Kushina dan Hikaru sama - sama menyukai Minato. Sedang Hiashi menyukai Hikaru.

Persahabatan mereka terbawa hingga kehidupan rumah tangga mereka berlangsung. Kushina dan Minato memiliki 3 orang anak. 1 perempuan dan 2 laki - laki. Sedang Hiashi dan Hikaru memiliki 1 anak laki - laki dan 2 anak perempuan. Sayangnya, Hikaru harus pergi mendahului mereka bertiga bersama putri bungsunya. Kemudian di susul kakak Hinata, Neji yang merupakan sahabat dekat Naruto. Neji tewas dalam sebuah kecelakaan tragis yang terjadi di Konoha 2 tahun lalu. Sedang Hiashi yang turut menjadi korban dalam kecelakaan itu tidak pernah ditemukan. Akhirnya Hinata tinggal bersama keluarga Uzumaki sejak kematian Neji.

"Aku sangat merindukan Hikaru" lirih Kushina. "Kita hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk Hikaru dan seluruh keluara Hyuuga. Aku masih berusaha mencari Hiashi sampai saat ini. Aku dan tim pencarian baru menemukan langkah awal mencari ayahmu Hime"

Hinata langsung mendongkak. "Su-sungguh?" Cicit gadis itu. "Ya. Kami melihatnya di sebuah toko buku di Hoshigakure. Timku masih menyelidikinya. Jika benar dia Hiashi, aku akan segera membawanya pulang" ujar Minato. Hinata lega.

"Hei, kalian sudah melakukan malam pertama kan?"

Pertanyaan Kushina sukses membuat Hinata maupun Naruto terkejut. Menatap ibu mereka penuh tanda tanya. "Ke-kenapa ibu bertanya?" Sahut Naruto menyembunyikan wajahnya yang sedikit memerah malu. "Hah, ayolah. Tidak perlu malu sama ibu! Kita semua sudah dewasa disini. Katakan saja sudah atau belum?"

"Sudah." Jawab Naruto bohong. Tentu dengan alasan tidak ingin membuat Ibunya kecewa. Jangankan malam pertama, menyentuh ujung rambutnya saja Hinata sudah menolak. "Kalau begitu sebentar lagi ibu akan punya cucu?!"

Hinata tersedak keras hingga terbatuk hebat. Hinata berlari ke wastafel memuntahkan isi perutnya karena tersedak daging ikan tadi. Naruto langsung tanggap memijat - mijat tengkuk sang istri. Perlahan dan lembut membuat Hinata merasa nyaman. Tanpa ia sadari tangannya menggenggam tangan Naruto yang berada di pinggir wastafel.

"Tidak seharusnya Ibu bicara soal anak" gerutu Hinata berbisik. Wajahnya sudah memerah akibat rasa sakit yang mengganjal tenggorokannya. Ia hanya meyakini ada duri ikan tadi yang melukai kerongkongannya. "Ya. Kurasa itu cukup mengejutkan. Aku saja belum pernah menyentuhmu" bisik Naruto sendu. Hinata menyadarinya.

"E-eh? Hinata kau baik - baik saja kan?" Tanya Kushina merasa bersalah. Perihal cucu / anak memang tidak tabu baginya tapi berbeda untuk Hinata. Gadis itu bahkan baru menikah tidak lebih dari sebulan. Bukan mustahil mereka tidak akan mendapat momongan dalam waktu cepat tapi tidak mustahil juga jika mereka belum mau memiliki anak. "Ti-tidak apa - apa bu. Kurasa kerongkonganku tergores duri ikan" jawab Hinata jujur.

"owh maafkan Ibu sayang, ibu benar - benar tidak tahu kalau tadi mengagetkanmu" ujar Kushina kikuk. Naruto menatap cemas istrinya. Jelas bukan akting drama tapi naluriah seorang yang mencintai orang lainâ€”.

â€”Mencintai? Orang lain?

Naruto tersadar sedetik kemudian dan memilih diam menikmati ramennya. Hinata masih asik mengobrol dengan Kushina ketika Naruto mencuri pandang pada gadis itu. Hanya berdesir, merasakan kehangatan yang berbeda dengan yang ia rasakan pada cewek - cewek yang di ajaknya kencan.

Perasaan ini begitu menenangkan. Begitu membahagiakan. Tangan terulur ingin menggenggam tangan Hinata yang tertata rapi di atas pangkuan si empunya. Tapi ia mengurungkan niat ketika dirasakannya ini melewati batas. Naruto tertunduk lesu.

"Naruto, Hinata. Ibu berharap kalian bisa memberi kami cucu secepatnya. Ibu ingin punya cucu lagi. Apalagi ketika mereka masih bayi. Ah,! Begitu menggemaskan"

Mendengar permintaan mertuanya Hinata makin menciut. Matanya melirik ke arah Naruto yang terdiam sambil memandangi mangkuk ramen kosong. Ia menghela nafas mencoba tersenyum meski tidak yakin senyumnya akan meyakinkan kedua mertuanya.

"Hime, bagaimana kalau kalian menginap disini? Besok hari libur bukan?" Usul Minato. Bapak tampan itu tersenyum memohon pada kedua anaknya. "Umh, aku terserah pada Naruto saja" ujar Hinata karena ia tidak mungkin tidak menuruti suaminya disaat seperti ini.

"Boleh. Kita bisa tidur di kamar lamaku." Tawar Naruto tenang. "Ta-tapi aku tidak bawa baju ganti" cicit Hinata menatap suaminya ragu. "Ada banyak baju milikku yang sudah tidak muat kupakai di lemari. Aku sengaja menyimpannya. Mungkin ada yang cukup untukmu" benar. Memang Hinata pernah tinggal disini. Tapi tidak lama. Hanya beberapa bulan hingga uang warisan Ayah, Ibu dan Kakaknya cair. Kemudian Hinata membeli apartemen kecil di dekat sekolahnya dan

pulang ke rumah Uzumaki tiap hari sabtu dan minggu untuk menginap. Biasanya ia tidur dengan Naruko sebelum kakak iparnya itu menikah. Tapi setelah Naruko menikah Hinata jadi tidur sendirian bahkan terkadang ditemani Kushina.

Hinata hanya mengangguk merespon perintah mutlak itu. "Yosh! hah akhirnya rumah ini akan ramai lagi! Aku merindukan anak - anakku." Seru Kushina. "Sudah malam, Hinata kau mau tidur langsung?"

Kushina mengatakannya dengan berat hati. Sebenarnya ia ingin mengobrol dan mengajak suami serta anaknya bermain Kartu UNO. Tapi melihat wajah Hinata yang sedari tadi lemas belum lagi kantung di sekitar mata sang menantu, membuatnya urung. Kushina tahu Hinata pasti begadang lagi beberapa hari ini. Gadis itu kelelahan.

"Kurasa aku ingin tidur saja. Aku sangat lelah bu. Gara - gara pekerjaanku yang tidak selesai - selesai. Aku permisi dulu kalau begitu" pamit Hinata. Ia hendak pergi namun Naruto menahannya. "Aku juga akan tidur menemani Hinata. Malam bu, ayah. Tidur yang nyenyak ya"

Kushina tersenyum penuh kemenangan.

Dalam kamar Naruto Hinata nampak kikuk. Ia hanya duduk di atas ranjang sambil menatap jendela. Uzumaki memang bukan keluarga kaya. Ayah mertuanya adalah tentara sama seperti ayahnya. Sedang Kushina, ibu mertuanya adalah desaigner ternama yang hidup sederhana dan memilih menabung uangnya untuk disimpan dan diamalkan.

Kakak iparnya, Naruko menjadi salah animator yang berperan penting di balik Anime - Anime jepang. Sedang Menma hanya seorang guru Fisika di Salah satu SMP. Naruto sendiri seorang programer. Bukan cita - citanya tapi Naruto menikmati pekerjaan itu.

Hinata? Hinata adalah jurnalis ternama yang sering diundang ke acara - acara yang bertujuan untuk memotivasi orang lain. Ibunya meninggal ketika ia duduk di bangku SMA tahun pertama. Ibunya meninggal karena Kanker otak dan dengan berat hati ia harus merelakan adiknya ikut bersama sang bunda. Hinata sudah memberinya nama. Hanabi.

Sedang kakaknya adalah anggota intel di kepolisian Konoha. Bukan hanya intel tapi juga hacker. Meninggal dalam kecelakaan beruntun yang kala itu menciptakan duka di seluruh kota. 210 orang tewas dalam kecelakaan yang di akibatkan Bom. Kakaknya meninggal ketika Hinata kelas 3 SMA. Di saat yang bersamaan ayahnya menghilang tanpa jejak.

"Kau mau pakai baju apa?" Pertanyaan Naruto membuat gadisitu terlonjak. Ia menatap sang suami yang suda berganti baju tidur. Ia menyengit. "Kau punya kaos? Atau kemeja dan celana?" tanya Hinata balik. "Cari saja di lemari. mungkin ada"

Hinata mendadak merasa sebal. Ia melangkah malas mencari sepasang kaos dan celana panjang namun sialnya semua pakaian itu besar. "Sialan, kenapa semua pakaiannya besar?!" Rutuk gadis itu kemudian melangkah sebal menuju kamar sang ibu mertua. Hinata memeluk dirinya sendiri ketika merasakan kaos Tanktopnya yang terasa gerah. "Ah, aku lupa aku pakai ini. Kurasa cuma perlu pinjam celana"

"Ibu?" Panggilnya lembut. Ia membuka kenop pintu ketika melihat

ibunya tengah berganti baju. "Oh hai sayang. Perlu sesuatu?" Tanya wanita itu seolah mengerti kebingungan yang melanda Hinata.
>"Aku, ingin pinjam celana tidur. Celana Naruto kebesaran semua"<p>

"Oh baiklah. Ini. Kurasa ukuran baju kita sama" Kushina memberi Hinata celana berwarna merah maroon. Berbahan kain dan dingin ketika dipakai. "Umh, boleh aku ganti disini? Agar tidak naik turun untuk menukarna jika tidak pas"

"Tentu sayang. Coba saja dulu "
>â€”dan celana itu pas. "Ah, cukup. Aku pinjam dulu ya bu." Sahut Hinata girang. Entah kenapa. "Ya pakai saja. Ah, ibu ngantuk. Bisa kau keluar, ibu mau tidur"<p>

Hinata mengangguk lalu melangkah keluar dari kamar Kushina menuju kamar Naruto. Di tutupnya pintu coklat itu lalu merebahkan diri di kasur lama Naruto yang tidak begitu luas tapi cukup untuk 2 atau 3 orang.
>Hinata mendesah. Tengkuknya pegal karena terlalu lama berada di depan komputer.<p>

Memilih tidur menyamping mendekat ke sisi tembok dengan tangan kiri yang memijat tengkuknya sendiri. Hinata mulai terlelap ketika merasakan pijatan lembut di sekitar punggung dan tengkuknya. Ia sadar ia sedang tidak memijat dirinya sendiri. Perlahan ragu ia menoleh ke sisi sampingnya. Mendapati Naruto tengah memijat tengkuknya sambil tidur menyamping menghadap sang istri. Hinata tertegun.

"Kau kecapean ya? Apa pekerjaanmu sebanyak itu?" Tanya Naruto. Lampu kamar ini sudah padam. Pencahyaan hanya berasal dari lamput duduk di atas nakas. "Iya. Banyak terjadi pembunuhan terhadap murid SMA. Aku diminta untuk mencari berita mengenai itu"

Hinata tidak menolak sentuhannya. Itulah hal pertama yang di dapat Naruto. Ia merasa lega. "Cukup. Tengkukku sudah membaik. Terima kasih pijatannya" sahut Hinata tanpa membalik posisinya. Naruto memeluk perut istrinya tanpa ragu. Kepalanya berada tepat perpotongan leher Hinata. Perlahan mengecup bagian itu dengan kecupan - kecupan kecil nan menggairahkan. "A-apah ya-yang kau lakukanh!" Pekik Hinata. Namun gadis itu tidak berkutik.

"Menciummu" sahut Naruto lalu dengan cepat membalik tubuh Hinata menghadapnya. Wajah mereka sangat dekat. Sontak membuat Hinata memerah. "I-ini terlalu dekat" kata gadis itu tergagap. "Tidak untukku. Aku senang kau tidak menolak sentuhanku lagi"

"A-aku memang tidak berniat untuk menolaknya. Tapi Aku masih kesal padamu"

"Kenapa?" Tanya Naruto. Tangan besarnya membelai wajah Hinata. "Karena kau membawa wanita itu kerumah. Aku sangat kesal" katanya jujur. Unek - uneknnya mencuat begitu saja. "Oh, aku tidak membawanya. Dia sendiri yang memaksa. Aku mengusirnya setelah kau masuk ke kamar."

"Kenapa kau usir?" Tanya Hinata heran. Baru tahu dirinya kalau Naruto akan berlaku sekasar itu pada wanita. "Karena dia membuat istriku kesal."

Naruto mendekatkan wajah mereka. Hingga aroma yang keluar dari mulut masing - masing tercium jelas. Hinata menahan nafas. Ini pertama kalinya mereka begiu dekat. Belum lagi ketika ia merasakan kecupan lembut di bibirnya. Ciuman pertamanya. Ciuman yang sama sekali tidak menggambarkan nafsu. Naruto menciumnya karena hal lain.

Ketika pagutan mereka terlepas, Hinata sadar ciuman itu bukan karena Naruto menginginkannya melainkan pria itu menginnginkan sesuatu yang tidak dapat mereka lihat tapi dapat mereka rasakan.

"Tidurlah. Sudah malam" perintah sang suami lembut. Hinata menyembunyikan wajahnya pada dada Naruto. Rasanya nyaman. ia merasa begitu aman bersama pria yang telah menghancurkan hatinya berkali - kali ini.

_"Tapi setidaknya __ijinkan aku membuktikan bahwa aku sungguh - sungguh mencintaimu"_

Kalimat itu. Tempo hari lalu. Hinata mengingatnya. Permintaan serta janji Naruto untuk membuktikan bahwa pria itu mencintainya. â€”_itu bukan cinta kan?"_

_._

hai terina kasih udah review dan like. dan saya akan jawab beberapa review berikut :

From :VALLERIE

Masih banyak yg perlu diperbaiki dan ada beberapa hal yg kurang logis . Setau saya gaun pengantin rata - rata panjang nya sampai semata kaki dan setau saya perubahan sikap ada nya 180 derajat dan 360 derajat bukan 340 derajat, atau itu typo?

Keep write, author - san!

ANS : _**terima kasih untuk reviewnya Vallerie. ya untuk gaun pengantin itu sengaja author jadikan begitu. mengingat jepang adalah salah satu kota mode jadi author tulis begitu. sedikit berimajinasi.**_

**From : Guest **

whooooooaaa keeeeereeen banveeetttt!

ANS : _**terima kasih. tetap ikuti fic ini ya**_

**From : HArumi TSubaki**

Kyaaaaaa~~ kereeen update nya kapann? Udh gk sabar mau bacanya lagi

>Author san ingat yaa HARUS, CEPAT, & WAJIB updatenya..
(harap maklum saya udh terlanjur penasaran tingkat dewa) _

ANS : _**iya terima kasih. author akan usahakan up cepat.**_

**sekian terima kasih,**

```
End
file.
```